

Info Artikel
Diterima : 01 Mei 2024
Disetujui : 09 Juli 2024
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

**Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Lingkungan
SD Al-Baitul Amien 02 Jember**
*(Linguistic Politeness in Social Interaction at Al-Baitul Amien 02 Primary School,
Jember)*

Eno Ayu Damayanti^{1*}, M. Hafidzulloh SM²

¹Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

¹enochan1410@gmail.com, ²hafidargo@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *The purpose of this research was to describe the interaction process at Al-Baitul Amien 02 Primary School in Jember. Additionally, this study aimed to direct these interactions towards a more comprehensive understanding of the linguistic implicatures used during the communication process. The methodological approach of this research utilized qualitative research procedures. The research process involved a description of linguistic politeness interactions in the Al-Baitul Amien 02 Primary School environment in Jember. Data collection and acquisition were carried out through three stages: observation, documentation, and transcription of verbal data obtained from observations. Once the data collection process was complete, the data was critically analyzed using a pragmatic linguistic approach, including Geoffrey Leech's perspective. The results of the study indicated that politeness in language had implications for linguistic systems and expressions. Politeness in social interactions in the Al-Baitul Amien 02 Primary School environment in Jember revealed the presence of utterances expressed with both politeness and violations of politeness maxims simultaneously. Linguistic expressions in interaction and communication have varying meanings. These variations were based on linguistic implicatures that were part of the meaning-making process of each utterance. The linguistic implicatures in this study also showed that there were several social constructions intertwined within the interactions.*

Keywords: *politeness in language, linguistic implications, pragmatics, al-baitul amien primary school*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses interaksi di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Selain itu penelitian ini juga mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang lebih komprehensif dalam hal implikatur kebahasaan yang digunakan selama proses bertutur. Adapun langkah metodologis dalam penelitian ini memanfaatkan prosedur penelitian kualitatif. Proses penelitian ini dilakukan dengan deksripsi terkait interaksi kesantunan berbahasa di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Pengambilan dan pengumpulan data melalui tiga tahapan, pertama

observasi, dokumentasi, dan transkrip data verbal yang diperoleh dari observasi. Setelah proses pengumpulan data terpenuhi, data tersebut menganalisis lebih kritis dengan pendekatan pragmatik kebahasaan, di antaranya ialah perspektif Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan dalam berbahasa memiliki implikasi terhadap sistem dan ekspresi kebahasaan. Kesantunan berbahasa pada interaksi sosial di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember menemukan adanya tuturan yang diekspresikan dengan kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan secara bersamaan. Ekspresi kebahasaan dalam interaksi dan komunikasi memiliki varian makna. Varian tersebut didasarkan pada implikasi kebahasaan yang menjadi bagian dari proses pemaknaan pada setiap tuturan itu sendiri. Implikasi kebahasaan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa konstruksi sosial yang berkelindan dalam interaksi.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, implikasi kebahasaan, pragmatik, sd al-baitul amien

Pendahuluan

Pola komunikasi yang mengedepankan kesantunan akan memberikan dampak edukatif terhadap pola yang digunakan ketika melakukan interaksi. Penerapan kesantunan dalam berinteraksi individu tidak hanya sebatas menyampaikan pesan atau informasi kepada mitra tuturnya, tetapi memiliki sudut pandang mengenai adanya etika yang menjadi fondasi utamanya. Penelitian ini mengangkat topik mengenai pola interaksi pada salah satu lembaga pendidikan di Kota Jember, SD Al-Baitul Amien 02, yang memiliki fokus utama pada pembedahan struktur kesantunan interaktif pada lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan SD Al-Baitul Amien 02 Jember memiliki banyak varian, ditentukan oleh tempat ujaran itu berlangsung, hingga maksud mengenai tuturan atau ujaran itu diaktualisasikan. Di lembaga pendidikan terdapat beberapa ruang, di antaranya ialah ruang kelas yang difungsikan sebagai proses berlangsungnya pembelajaran, ruang administrasi, ruang kantor, dan ruang umum seperti tempat ibadah. Dari setiap ruang tersebut interaksi para guru memiliki

karakteristik masing-masing secara partikular. Diferensiasi atau perbedaan tuturan ini karena konteks yang dibicarakan mengikuti ruang di mana tuturan itu dilakukan.

Setiap ruang yang berada di lembaga pendidikan peran guru menjadi sentral figur dalam melakukan interaksi, guna menjadi contoh perilaku, serta menerapkan kesantunan ini menjadi pola yang efektif, sehingga antara bahasa lisan dan gerakan tubuh mencerminkan sosok yang penting. Seorang guru mempunyai privilese dan otoritas lebih dalam lingkungan pendidikan, namun privilese tersebut bisa diterjemahkan melalui interaksi yang saling menghargai ketika berbicara dengan para murid. Oleh sebab itu, kesantunan interaksi sosial para guru akan digambarkan dalam perilaku sopan dan santun yang langsung dipraktikkan dalam aktifitas sosial kepada para murid.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang dipelajari dengan struktur bahasa eksternal, yaitu bagaimana komponen dari tatanan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia (Wijana & Putu, 1996). Pragmatik merupakan pengetahuan dalam bidang kajian linguistik yang memberikan

arah untuk analisis maksud dari suatu tuturan seseorang (Rohmadi, 2014). Struktur bahasa eksternal di sini adalah studi bahasa yang sifatnya untuk memahami hubungan bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan penutur, dan hubungan makna antar penutur. Pragmatik merupakan analisis makna yang dimaksud oleh penutur bukan makna yang dikandung oleh ujaran penutur (Leech, 2014). Selain kegunaannya untuk memahami ujaran penutur, studi pragmatik juga analisa konteks yang melatarbelakangi keadaan mitra tutur yang terjadi.

Yule (2006) menyatakan bahwa studi pragmatik memiliki tujuan dan maksud dari sebuah tuturan yang dinyatakan oleh penutur kepada mitra tutur. Kajian ini fokus pada maksud dibalik sebuah tuturan, bukan sekedar makna yang terdapat pada tuturan. Chaer (2010) juga menjelaskan bahwa studi ini dipelajari untuk analisis bagaimana rangkaian bahasa itu dapat memperlancar berjalannya suatu komunikasi. Kajian pragmatik ini menguji bagaimana seseorang menciptakan ujaran yang mengacu pada fungsinya. Oleh karena itu, terkadang pepatah memiliki arti yang berbeda dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ini adalah titik awal untuk studi pragmatik, karena setiap apa yang dikatakan oleh seseorang selalu memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Dengan ini, pentingnya kita mempelajari lebih dalam tentang studi pragmatik, fungsi, dan bentuknya dengan tujuan untuk dapat analisa dan memahami apa yang disampaikan oleh setiap lawan bicara. Kajian pragmatik digunakan sebagai tumpuan sekaligus pondasi pengkajian objek. Selanjutnya peneliti menggunakan salah satu teori yang berada dalam lingkup

kajian pragmatik yaitu kesantunan berbahasa.

Kesantunan dalam berbahasa sering dikatakan pula merupakan salah satu pengetahuan dari ilmu pragmatik dan memiliki keterkaitan yang begitu penting dengan prinsip kerja sama. Yule (2006) mengungkapkan bahwa “kesantunan dalam wujud komunikasi manusia didefinisikan sebagai alat untuk menerapkan kesadaran terhadap wajah orang lain”. Istilah teknisnya setiap wajah yang diperlihatkan seorang penutur akan mengacu pada makna sosial di sekitarnya dengan tujuan lawan tuturnya dapat menyadari keinginan dari mimik wajah penutur tersebut (M. Darwis, 2018). Dalam hal ini juga dikaitkan dengan berbagai nada yang penutur ungkapkan terhadap lawan tuturnya, apakah nada yang diujarkan memiliki nilai kesantunan bagi lawan tuturnya akan tergantung dari jarak dekat dan jauhnya hubungan sosial diantara mereka.

Menurut Zamzani (2007) kesantunan adalah perbuatan yang digambarkan dengan attitude yang baik. Fenomena kesantunan termasuk realita kultur ketika beberapa orang menganggap perilaku seseorang santun, namun tidak dengan kultur lainnya yang menganggap masih kurang santun dari segi tata krama maupun berbahasa. Tulisan terkait kesantunan berbahasa diantaranya: Lakoff, Fraser, Brown, Levinson, Leech, serta Pranowo. Dari kelima pakar tersebut terdapat tiga pedoman yang harus diikuti guna menciptakan sebuah tuturan menjadi santun saat terdengar oleh lawan tuturnya. Ketiga pedoman tersebut adalah: (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau keseragaman (*equality or camaraderie*) (Putradi & Supriyana, 2024).

Dari sekian tokoh dan para ahli di atas pun juga mengemukakan konsep kesantunan berbahasa dengan beragam prinsip. Ada yang mengemukakan konsep kesantunan berbahasa dalam bentuk kaidah, ada juga yang mengemukakan konsep kesantunan berbahasa dalam bentuk strateginya. Konsep kesantunan yang dikemukakan dalam bentuk kaidah akan membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan berbahasa yang dikemukakan dalam bentuk strategi akan membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999).

Leech (2014) menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi adanya kesantunan ini berdasarkan pada faktor penguasaan dalam penggunaan bahasa, kemampuan dalam memahami konteks, dan adanya hubungan atau ikatan tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat delapan karakteristik bentuk tuturan kesantunan, pertama ialah kesantunan bukan sebuah kewajiban yang harus ditaati. Dengan kalimat lain bahwa seseorang bisa saja menerapkan kesantunan berbahasa maupun tidak.

Terdapat beberapa penelitian tentang prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penelitian yang memiliki fokus kajian terhadap kesantunan berbahasa bisa dilakukan dalam berbagai tempat, salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan kesantunan berbahasa memiliki fungsi yang mengarah pada koherensi antara ekspresi kebahasaan dengan fungsi edukatif (Wardono dkk., 2021). Hal tersebut juga dianggap sebagai salah satu instrumen dalam proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa antara guru dengan siswa di lingkungan pendidikan menjadi salah satu hal fundamental dalam

menyelaraskan ekspresi kebahasaan dengan tujuan pembelajaran (Harlia, 2019). Untuk mekanisme ini, kesantunan berbahasa yang diekspresikan dalam lingkungan pendidikan, selain untuk menyelaraskan dengan agenda pembelajaran, juga memiliki dampak dan implikasi lainnya selama interaksi tersebut berlangsung. Implikasi kebahasaan tersebut berupa proses pemaknaan yang bisa ditinjau dari segi lingual, teks, dan konteks agar sejajar dengan penggunaan skema bertutur dan proses pembelajaran sesuai dengan kaidah kebudayaan (Sampoerno & Chaniago, 2021).

Penelitian tentang kesantunan berbahasa, yang dalam hal ini dalam institusi lembaga pendidikan, merupakan proses untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana ekspresi kebahasaan itu berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, ekspresi kebahasaan di sini diartikan sebagai proses tindak tutur yang bisa mencerminkan kesantunan pada satu sisi (Febriasari & Wijayanti, 2018), serta memperoleh gambaran terkait bahasa sebagai media untuk mempelajari bagaimana ekspresi kebahasaan seharusnya dilakukan (Cahyaningrum dkk., 2018).

Lebih jauh lagi, signifikansi ekspresi kebahasaan bisa menjadi proses untuk memberikan ekspresi yang sesuai dengan konteks yang ada. Dengan kata lain, tindak tutur dalam proses berbahasa di sekolah, misalnya peran guru (Pramujiono & Nurjati, 2017), menjadi instrumen untuk membentuk pendidikan karakter siswa melalui proses kesantunan berbahasa (Kurniadi dkk., 2018; Sauri, 2006). Untuk itu, pemberlakuan kesantunan berbahasa sebagai ekspresi dalam bertutur pada ranah pendidikan bisa memberikan gambaran terkait nilai dan

pembentukan karakter siswa melalui lembaga pendidikan (Mislikhah, 2020; Room, 2013)

Penelitian tentang kesantunan berbahasa penting dilakukan karena dalam lingkungan pendidikan ekspresi kebahasaan menjadi salah satu indikator dalam menentukan pola, sikap, dan perilaku para siswa. Penelitian terkait kesantunan berbahasa yang menggunakan objek penelitian di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember belum pernah dilakukan. Adapun persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah dari sisi kesamaan dalam hal pendekatan dan landasan teoretis yang digunakan untuk menganalisa bentuk kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan dari semua penelitian itu dari sisi penggunaan objek material penelitian. Oleh karena itu, dengan distingsi demikian, perbedaan objek material akan memberikan perbedaan dalam hal temuan penelitian.

Dengan demikian, refleksi kritis dari proses penelitian tentang kesantunan berbahasa bisa menjadi salah satu alternatif untuk memberikan edukasi dalam pembentukan karakter. Dengan berbahasa, struktur interaksi sosial yang terjadi memberikan signifikansi pada bagaimana proses dan ekspresi kebahasaan dilakukan sesuai dengan norma yang ada, sehingga apa yang menjadi bahan refleksi dan implikasi kebahasaan tidak hanya sekedar bertukar pesan dan informasi antara penutur dan lawan tutur. Lebih dari itu, bahwa dengan kesantunan berbahasa ekspresi kebahasaan bisa menjadi proses untuk memberikan edukasi untuk pembentukan karakter dan memberikan pandangan kebudayaan normatif melalui dimensi kebahasaan.

Secara spesifik, tulisan ini akan membahas bagaimana ekspresi kebahasaan dalam proses bertutur di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Pembahasan utama tulisan ini berkaitan dengan proses berbahasa dalam segi pragmatisme, yang memberi perhatian pada bagaimana maksim kesantunan berbahasa itu berlangsung pada ekspresi kebahasaan, baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru yang berada di lingkungan pendidikan formal. Dengan fokus pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan SD Al Baitul Amien 02 Jember dengan memanfaatkan prosedur penelitian pragmatisme kebahasaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan proses data berupa deskriptif yaitu kata yang tertulis, lisan yang terucap, fakta terhadap apa yang peneliti amati (Moleong, 2007). Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan kesantunan guru dalam interaksi sosial di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Selanjutnya maksud dari data deskriptif adalah data yang diperoleh secara nyata kebenarannya, sesuai dengan tuturan guru. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan bertutur guru dalam interaksi sosial di lingkungan SD Al Baitul Amien 02 Jember dalam segi wujud, fungsi, dan manfaat.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang dipraktikkan dengan menyimak, mengamati penggunaan bahasa

(Sudaryanto, 1993). Pengamatan melalui metode simak dari sumber data yang berupa tuturan atau lisan maupun secara tertulis, kemudian dari pengamatan peneliti akan ditranskrip segala jenis bentuk tuturannya untuk mendapati hasil analisa penelitian. Sedangkan, referensi pendukung seperti karya dan jurnal ilmiah menjadi data pendukung sekaligus sumber sekunder dalam proses penelitian. Dalam praktiknya, peneliti menyimak tiap tuturan guru dalam berinteraksi sosial di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember.

Tahap terakhir ialah tahap analisa data dimana proses untuk menjelaskan secara deskriptif data penelitian dengan menggunakan sudut pandang tertentu. Adapun dalam konteks penelitian ini, analisa data berfokus pada sistem interaksi sosial pada lingkungan SD Al Baitul Amien 02 Jember dengan menggunakan prosedur pragmatisme kebahasaan.

Hasil dan Pembahasan Kesantunan Berbahasa

Interaksi dalam lingkungan pendidikan melibatkan percakapan antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan guru dengan orang tua. Guru, sebagai sentral dari semua proses interaksi, tidak bisa dilepaskan dengan kaitannya pada peranannya dalam lingkungan pendidikan itu sendiri (Mahmudi dkk., 2021). Interaksi dengan kesantunan berbahasa ialah salah satu konsepsi tentang bagaimana pendidikan mampu diajarkan tidak hanya tentang materi pembelajaran, juga melibatkan aspek lainnya yang berkorelasi dengan pendidikan itu sendiri—bahasa.

Percakapan antarguru

Guru: Katanya proses penilaian udah selesai?

Guru 2: Belum gaes.

Guru 1: Di sini uraian ya?

Guru 2: Harus uraian lah,

Guru 1: Kenapa harus uraian?

Guru 2: Kalau uraian terlalu gampang.

Guru 1: Anjurannya kan soal ABC?

Guru 2: Tidak kok.

Pada tuturan di atas dilakukan oleh para guru di dalam ruangan kantor sekolah. Tuturan yang dilakukan oleh para guru di atas dilakukan atas dasar konteks adanya ujian di sekolah. Dari tuturan di atas seorang guru bertanya dengan perasaan yang sedikit agak kurang tenang, pertanyaan yang diawali dengan kalimat “katanya proses penilaian udah selesai?” ini mengandaikan bahwa guru tersebut bertanya di satu sisi dan berupaya untuk meyakinkan dirinya bahwa tenggat waktu untuk pengumpulan proses penilaian belum selesai. Kemudian pertanyaan itu dijawab dengan kalimat “belum gaes” yang menyatakan bahwa jawaban tersebut juga mengimplikasikan terhadap pernyataan mitra tutur.

Dari pertanyaan pertama mengenai tenggat waktu penilaian, guru tersebut menggunakan kalimat imperatif dengan tujuan mitra tuturnya bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan kalimat pertanyaan seperti itu merupakan kalimat yang diucapkan dengan melihat konteks serta mitra tuturnya. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan terhadap identifikasi waktu dan kinerja selama proses penilaian, yang mengungkapkan bahwa pertanyaan termasuk pertanyaan yang langsung diucapkan tanpa menggunakan dan memperlihatkan adanya

kalimat pembuka untuk melakukan pertanyaan. Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan, meski tanpa dibarengi kalimat pembuka untuk bertanya. Selanjutnya, para guru yang berada di dalam kantor tersebut berposisi sebagai mitra tutur dengan memberikan informasi jawaban terhadap guru yang sedang bertanya. Setelah pertanyaan tentang tenggat waktu ini berlangsung, kemudian disusul dengan pertanyaan lain yang sama-sama memiliki konteks pembicaraan tentang proses ujian.

Salah satu di antara guru sedang bertanya tentang model soal yang akan diberikan saat memberikan soal ujian terhadap para siswa. Kalimat pertanyaan yang diajukan seperti “di sini uraian ya?” merupakan kalimat pertanyaan direktif, yang secara langsung menyodorkan pertanyaan tanpa pendahuluan untuk membuka atau memberikan pertanda mengenai pertanyaan yang akan dilontarkan. Hal yang mungkin bisa diasosiasikan dengan prinsip kesantunan yang mengacu pada mitra tutur berada pada tingkat kesantunan dengan mengarahkan pada pemerolehan kesantunan bisa dilakukan dengan berbagai varian.

Meski demikian, dalam pandangan Leech, dalam prosedur interaksi sosial, seorang penutur seharusnya selalu menyertakan sistem kebahasaan yang menjadi norma sosial, dengan merujuk dan menggunakan diksi yang mengarah pada inti ujaran, yakni untuk mengajukan pertanyaan (Purwanti, 2016). Lebih lanjut lagi, interaksi dengan tujuan bertanya akan memosisikan bahwa pembicara pertama sebagai penanya, sedangkan pembicara kedua sebagai penyedia jawaban. Sebagai seroang yang bertanya, prinsip dan kaidah dasar dalam kesantunan berbahasa seperti maksim

kerendahan hati dengan menunjukkan bahwa seorang penanya akan membutuhkan informasi maupun jawaban dari seorang mitra tutur (Darwis, 2018).

Interaksi antarguru yang terjadi di ruang kantor di atas menunjukkan bahwa konteks kesantunan memiliki banyak varian yang dikonstitusikan oleh mitra dan lokasi tuturan berlangsung. Percakapan sesama guru bisa menjadi contoh bahwa akurasi dan takaran pembicaraan dalam konteks kesantunan merupakan sistem sosial yang sifatnya normatif (Mustofa, 2021), dan oleh sebab itu, dengan mengacu pada konteks yang menjadi latar belakang interaksi, tingkat kesantunan dalam proses interaksi memiliki defenisi tersendiri.

Ekspresi kebahasaan dalam proses interaksi selalu mengaitkan unsur relasi yang terbangun, serta menjadi bagian integral di dalamnya, untuk memberikan makna bahwa interaksi tersebut senantiasa melahirkan ekspresi kebahasaan yang berbeda-beda (Musyayudah, 2017). Dalam hal ini, interaksi antara guru dan murid di dalam kelas merupakan dua bentuk relasi yang berbeda, di satu sisi guru harus memberikan contoh, dan di sisi yang lain guru juga harus memberikan ekspresi kebahasaan yang dekat dengan semua maksim kesantunan berbahasa agar para murid mampu memahami kesantunan baik dalam proses interaksi maupun bahasa yang dituturkan dalam interaksi itu sendiri.

Percakapan atau interaksi antara guru dan murid di atas juga menunjukkan adanya sistem interaksi dalam bentuk direktif. Fungsi dari bentuk percakapan direktif ini juga merepresentasikan bentuk kesantunan dalam bertutur (Asmara, 2015). Dari fungsi dasarnya, fungsi kesantunan pada proses

melakukan interaksi yang berada di lingkungan akademik seperti sekolah, dilakukan sebagai proses representasi dalam hal meminta, memohon, menyerahkan, bertanya, dan beberapa bentuk ungkapan lainnya.

Guru: Sebelum memulai pelajaran, mari kita berdoa bersama-sama

Murid: Berdoa bersama

Guru: Sudaya ya, semua tidak ada yang ngomong sendiri. Hari ini bu guru akan menjelaskan tentang bilangan desimal.

Guru: Materi bilangan desimal ini harus kalian ingat-ingat betul ya.

Murid: (di sela penjelasan), Bu tanya?

Guru: Sebentar, bu guru mau menjelaskan terlebih dahulu.

Guru: Silahkan dicatat terlebih dahulu.

Guru: Dicatat dulu karena belum waktunya main

Guru: Tolong sampah di bawah itu dibersihkan

Guru: Ayo dicatat!

Guru: ketika murid sedang berbicara "Ayo ndak usah rame!"

Interaksi direktif, sebagaimana kutipan interaksi dalam kelas antara guru dan murid, terlihat bahwa kesantunan berbicara yang dilakukan oleh guru dan murid memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan artian bahwa kesantunan antara murid dan guru merupakan dua segmen yang tidak bisa disamakan. Kesantunan dalam interaksi guru cenderung mengarah ke sifat interaksi yang ditujukan untuk mengikat emosional dan pendekatan persuasif, sedangkan kesantunan dari murid mengarahkan interaksi yang ditujukan untuk aksi penghormatan kepada guru.

Adapun bentuk imperatif ini menjelaskan bahwa setiap apa yang menjadi

topik pembicaraan dari guru adalah bentuk perintah. Perintah di sini diartikan sebagai bentuk afektif guru terhadap semua murid yang berada di kelas. Sebab, dengan mengajukan perintah ini, atau kalimat imperatif ini, semua murid bisa mengikuti proses belajar dengan kondusif. Selain itu, dalam penggalan percakapan di atas, terdapat permintaan lainnya, yang sifatnya seruan dan ajakan, dengan mengucapkan "silahkan dicatat terlebih dahulu". Kalimat tersebut diucapkan oleh guru kepada murid untuk mencatat pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut. Interaksi antara guru dan murid dalam konteks ini merupakan proses interaksi yang mengandung kesantunan yang disampaikan melalui bentuk tindakan komunikasi (Prayitno, 2017; Setiawati & Arista, 2018).

Indikator utama untuk mengatakan tuturan tersebut mengandung unsur kesantunan bisa dilihat dari konteks yang menjadi latar belakang terjadinya tindak komunikatif. Sebagaimana yang telah jamak diketahui bahwa sistem pembelajaran di dalam kelas seorang guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya ialah dengan menerapkan prinsip kesantunan dalam kategori maksim kerendahan hati.

Kata "silahkan" dalam ujaran tersebut juga mengartikan bahwa seorang guru terlebih dahulu memberikan pendahuluan dengan menggunakan diksi yang relatif sopan. Kesopanan dan kesantunan dalam diksi "silahkan" ini mengarahkan mitra tutur dengan cara yang baik agar mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur, sehingga antara penutur dan mitra tutur tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain. Sebab,

dengan menggunakan tuturan imperatif yang diawali dengan diksi tersebut mengandung makna tersirat bahwa penutur sebenarnya hendak membutuhkan afirmasi terhadap apa yang dikatakan, dengan cara tersebut, mitra tutur akan juga akan merasakan bahwa pemakaian kata perintah tidak akan merugikan dirinya apabila menuruti apa yang diminta.

Guru mengucapkan seruan dengan kalimat “Ayo ndak usah rame!” dengan tujuan agar suasana di dalam kelas segera bisa kondusif untuk melakukan proses pembelajaran. Meski dari kalimat tersebut dekat dengan seruan untuk sedikit memaksa, namun kalimat tersebut masih bisa dikategorikan sebagai ujaran yang santun karena dilakukan dalam proses pembelajaran, yang mana seorang guru memiliki otoritas lebih untuk mengontrol suasana kelas guna menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Implikatur Kebahasaan

Untuk menjelaskan bagaimana interrelasi antara konteks ruang dan waktu menjadi bagian di dalam interaksi, terlebih dahulu pemahaman diarahkan pada siapa, apa, dan dimana interaksi dilakukan. Perhatian yang mengarah pada pemahaman tentang siapa, apa, dan dimana kemudian membuat interaksi memiliki pola, fungsi, dan implikasi terhadap apa yang menjadi topik pembicaraan (Prayitno, 2015). Oleh karena itu makna yang terkandung di dalam sebuah percakapan tentu memberikan dampak yang bisa dimaknai dalam berbagai hal, tergantung pada konteks yang menjadi latar belakang interaksi itu sendiri.

Dari beragam topik pembicaraan yang bisa dilakukan pada waktu yang bersamaan,

yang disertai dengan beragam implikatur kebahasaan, menjelaskan bahwa adanya pola yang bisa dikaitkan untuk menjadi satu bagian yang utuh. Dengan artian bahwa implikatur kebahasaan, yang menjadi bagian dari pragmatik, memiliki implikasi makna kontekstual yang berguna untuk memperjelas bagaimana kesinambungan makna leksikal, gramatikal, semantik, dan interpretasi kontekstual makna mampu memberikan keterangan tambahan pada sebuah interaksi (Sulistyo, 2013). Dengan dasar ini kemudian makna yang keluar secara eksplisit dari tuturan belum tentu menjadi sebuah makna yang final.

Pengaitan antar unsur—internal-dan-eksternal—menjadi salah satu faktor bagaimana inter-relasi antara teks dan konteks menjadi bagian integral. Keterlibatan antar unsur itu membuat pemaknaan lebih kompleks, dan, karena itu, kompleksitas makna tersebut akan menghasilkan makna yang komprehensif karena telah mengaitkan beberapa unsur. Oleh sebab itu, makna tuturan dalam berbagai interaksi belum bisa dikatakan sebagai makna yang utuh dari tuturan itu sendiri, sebuah makna yang mampu menggambarkan bagaimana abstraksi kontekstual bisa diartikulasikan melalui ekspresi kebahasaan (Grice, 1975; Neale, 1992).

Guru: Sebelum memulai pelajaran, mari kita berdoa bersama-sama

Murid: Berdoa bersama

Guru: Sudah ya, semua tidak ada yang ngomong sendiri. Hari ini bu guru akan menjelaskan tentang bilangan desimal.

Guru: Materi bilangan desimal ini harus kalian ingat-ingat betul ya.

Murid: di sela penjelasan, Bu tanya?

Guru: Sebentar, bu guru mau menjelaskan terlebih dahulu.

Guru: Silahkan dicatat terlebih dahulu.

Guru: Dicatat dulu karena belum waktunya main

Guru: Tolong sampah di bawah itu dibersihkan

Guru: Ayo dicatat!

Guru: ketika murid sedang berbicara "Ayo ndak usah rame!"

Interaksi antara guru dan murid di atas terjadi pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Karena itu, interaksi ini bisa dilihat dari dua konteks yang berbeda tetapi juga dilakukan secara bersama dalam satu waktu. Dari dua konteks ini, antara waktu dan tempat, memiliki kesamaan dari satu sisi dan perbedaan pada sisi yang lain. Kesamaan antara konteks ruang dan waktu bisa dilihat dari proses interaksi antara guru dan murid yang dilakukan dengan asas relasi vertikal. Untuk perbedaannya terletak pada konsep interaksi yang dibawakan selalu memiliki topik yang berbeda dengan lainnya. Sebagaimana dari percakapan di atas, topik pembicaraan yang dibawakan oleh guru dan murid tidak terlepas dari konteks yang ada, yakni berkaitan dengan proses pembelajaran.

Lebih lanjut lagi, dalam interaksi tersebut, konteks ruang dan waktu juga memiliki potensi untuk memberikan warna dalam proses interpretasi makna tuturan dalam percakapan. Dengan kata lain, antara ruang dan waktu yang menjadi konteks itu berkelindan dalam proses interaksi karena mampu mendapatkan porsi dalam memproduksi makna. Sebab, dengan mengaitkan konteks ruang dan waktu dalam proses interaksi, niscaya akan melahirkan makna yang sifatnya parsial (Rahardi, 2005).

Sebagaimana dalam interaksi di atas, beberapa ujaran yang dikatakan oleh guru dan murid, secara tidak langsung, berkaitan dengan proses pembelajaran dan edukasi terhadap kesadaran lingkungan.

Pada interaksi ini, yang telah ditentukan menggunakan relasi vertikal, kemudian menunjukkan adanya corak khusus. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa interaksi yang dibangun atas dasar relasi vertikal ini akan membentuk sistem interaksi antara perintah atau permohonan. Pada kategori pertama mengenai perintah terdapat pada tuturan "Sebelum memulai pelajaran, mari kita berdoa bersama-sama" yang dituturkan oleh guru pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut ditujukan kepada murid untuk melakukan doa bersama di dalam kelas sebelum guru memulai menjelaskan materi pembelajaran.

Pada beberapa tuturan lainnya juga disebutkan bahwa setiap kali tuturan yang diucapkan oleh guru di dalam kelas senantiasa mengandung kalimat perintah. Tuturan lainnya seperti "Sudah ya, semua tidak ada yang ngomong sendiiri. Hari ini bu guru akan menjelaskan tentang bilangan desimal" ini juga menunjukkan adanya proses perintah yang dituturkan oleh guru kepada semua murid di dalam kelas. Pada tahap ini terlihat bahwa hampir setiap akan memulai tindakan seorang guru tersebut memberikan perintah terlebih dahulu, sekaligus berfungsi sebagai pengingat untuk memulai tindakan yang baru. Tuturan imperatif atau perintah seperti dalam tuturan tersebut merupakan bentuk perhatian guru untuk memulai kelas dengan suasana kelas yang kondusif. Untuk alasan itu maka guru memberikan perintah kepada semua murid untuk tetap menjaga

ketenangan kelas agar selama menjelaskan materi pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang kondusif.

Selain itu, bentuk kedua dari interaksi antara guru dan murid diambil dari sisi murid yang menunjukkan bahwa tujuan mereka dalam bentuk permohonan atau permintaan. Dalam bentuk ini, tuturan murid lebih didominasi oleh tuturan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Mereka menyadari bahwa konteks tempat dan waktu dalam interaksi ini memiliki pengaruh kuat terhadap apa yang seharusnya dilakukan atau dituturkan pada saat mereka di dalam kelas. Kedua konteks tersebut menjadi alasan utama terhadap pembentukan fungsi konteks yang akan membawa implikasi terhadap interaksi antara guru dan murid.

Dalam waktu yang berbeda, interaksi antara guru dengan murid dilakukan untuk menanyakan suatu peristiwa tertentu. Interaksi antara guru dengan murid tidak semuanya berlangsung di dalam kelas dan berkaitan dengan proses pembelajaran. Terdapat beberapa momen ketika interaksi dilakukan untuk saling bertegur-sapa antar satu dan lainnya. Interaksi yang tidak dilakukan di dalam kelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan interaksi di dalam kelas. Hal ini ditengarai oleh adanya konteks yang berbeda yang memungkinkan memiliki fungsi maupun implikasi kebahasaan yang berbeda.

Murid: Pak, itu Rafa, Pak!

Guru: Mana Rafa?

Murid: Iya, Pak?

Guru: Kemarin kamu yang mainan Celot dan dilempar ke kamar mandi itu?

Murid: Celot apa pak?

Guru: Hayo, kalau tidak mengaku aku sanksi! Hayo ngaku apa tidak? Jangan mainan itu lagi!

Murid: Tidak sengaja, Pak. Karena ada teman yang manggil nama orang tuaku, makanya saya mainan itu.

Guru: Kamu kelas berapa?

Murid: Kelas empat, Pak.

Guru: Siapa gurunya?

Murid: Bapak Miftah, Pak.

Guru: Oalah, jangan mainan itu lagi ya!

Pada percakapan antara murid dan guru di atas terjadi tidak memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Meskipun interaksi tersebut tidak memiliki korelasi dengan pembelajaran, tetapi interaksi tersebut bisa dilihat sebagai bentuk tanggung jawab guru untuk memberikan pendekatan afektif terhadap seorang murid. Apabila selama ini interaksi antara guru dan murid terikat dengan proses pembelajaran, namun, pada sisi yang lain, interaksi itu bisa dilakukan dengan motif untuk mengajarkan aspek afektif, sehingga dalam lembaga pendidikan pendekatan afektif dan pedagogik bisa berjalan secara bersama-sama.

Dalam interaksi tersebut terlihat bahwa seorang guru yang secara jelas menanyakan siapa anak yang telah bermain di dalam kamar mandi. Dengan pertanyaan “Kemarin kamu yang mainan Celot dan dilempar ke kamar mandi itu?” tersebut secara jelas guru tersebut menggunakan maksim kuantitas. Penggunaan maksim kuantitas oleh guru ini bertujuan untuk menyodorkan pertanyaan secara langsung dan lugas kepada semua murid. Maksim kuantitas ini merupakan salah satu fungsi percakapan untuk mengutarakan sebuah tuturan dengan singkat dan jelas.

Adapun konteks waktu yang menjadi latar belakang dari interaksi di atas pasca seorang murid yang bermain di dalam kamar mandi. Seorang guru yang mengetahui kejadian tersebut kemudian berupaya untuk mencari tahu siapa pelaku yang telah bermain di dalam kamar mandi. Untuk tujuan tersebut salah seorang guru bertanya kepada beberapa murid yang tengah bersamanya. Dari sini, fungsi bertanya dengan tujuan untuk mencari informasi dari interaksi di atas adalah bentuk tuturan yang bertujuan agar para murid mengakui kejadian yang terjadi.

Dalam memperjelas dampak dari penelitian pragmatik, apa yang menjadi dasar dalam ekspresi kebahasaan merupakan abstraksi dari ekspresi kebudayaan. Norma kebahasaan, sebagaimana dari pembacaan pragmatik, memberikan pandangan tentang proses bertutur untuk memberikan kesan yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan menilik ekspresi kebahasaan pada lingkungan pendidikan akan memberikan pandangan terkait proses interaksi yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Untuk itu, tuturan yang berkaitan dengan kesantunan pada saat mengekspresikan kebahasaan menjadi salah satu instrumen untuk mengetahui mekanisme norma kebudayaan yang berlangsung, terutama dalam lingkup pendidikan yang memberikan edukasi terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, apa yang menjadi fokus dalam penelitian pragmatik dalam lingkungan lembaga pendidikan akan mendapatkan gambaran terkait proses kebahasaan yang berlangsung. Lembaga pendidikan merupakan laboratorium untuk membentuk kepribadian siswa, salah satu instrumen yang bisa digunakan adalah

dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk mengedukasi siswa dalam ekspresi kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian tentang ekspresi kebahasaan, yang dalam hal ini adalah perspektif pragmatik, memiliki urgensi tersendiri untuk melihat bagaimana kesantunan berbahasa yang diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan.

Simpulan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang memanfaatkan beberapa maksim. Koherensi antara bahasa dengan konteks sosial membuat kesantunan itu menjadi panorama untuk mengombinasikan antara kesantunan dan berbahasa. Oleh karena itu kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan merupakan artikulasi penting dalam menyusuri kompleksitas kebahasaan. Pada sisi yang lain, kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh segenap sivitas akademika di lingkungan lembaga pendidikan SD Al-Baitul Amien 02 Jember memperlihatkan bahwa berbahasa merupakan sebuah proses untuk membentuk karakter siswa.

Para guru menjadi sentral dari setiap pembicaraan yang terjadi, baik antarguru, dengan murid, maupun dengan orang tua. Beberapa maksim yang digunakan dalam interaksi tersebut memiliki dampak yang begitu signifikan. Signifikansi ini terlihat ketika beberapa interaksi yang dilakukan senantiasa melibatkan beberapa situasi, konteks, dan ruang. Selain itu, dalam penerapannya, kesantunan berbahasa juga menjadi simbol dalam membuat kombinasi antar elemen dalam dunia pendidikan, kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dari setiap elemen tersebut mampu

diartikulasikan dalam satu wadah; yakni fungsi bahasa.

Beberapa interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan melibatkan tuturan antara guru, murid, dan orang tua. Elemen tersebut, yang menjadi bagian langsung dari lembaga pendidikan, memegang peranan penting dalam setiap proses interaksi yang menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Fungsi pragmatik dalam interaksi tersebut adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan dari semua proses komunikasi. Pendekatan ini mempertahankan bahwa karakteristik implikatur yang membedakan, di mana pun dan bagaimana pun implikatur itu muncul, adalah bahwa implikatur yang menjadi komponen dalam tiap makna ujaran. Dengan demikian, pertautan antara ekspresi kebahasaan dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek yang bisa ditelaah lebih dalam, terutama untuk melihat berbagai kemungkinan bagaimana ekspresi kebahasaan itu diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80–95.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negosiasi Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal pena indonesia*, 4(1), 1–23.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.

- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Darwis, M. (2018). Politeness Language Analysis in Teenagers Reviewed from Sociolinguistics. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 1(1), 15–22.
- Deby Harlia, P. P. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140–156.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation, Chapter Syntax and Semantics: Speech Acts*. Academic Press.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford Studies in Sociolinguistics.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109.

- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>
- Mustofa, F. I. (2021). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Materi Teks Cerpen Kelas IX SMP Al Falah Surabaya: Tinjauan Pragmatik. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 199–210.
- Musyayudah, A. (2017). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk Kelas XI. *Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Neale, S. (1992). Paul Grice and the Philosophy of Language. *Linguistics and philosophy*, 509–559.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2).
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *Prasasti: Conference Series*, 24–35.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- PURWANTI, P. (2016). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Anak Autis Hiperaktif dalam Interaksi di Sekolah, Studi Kasus: Niko dan Kevin* [PhD Thesis, Universitas Andalas].
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53–61.
- Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 223–234.
- Rustono, H. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sampoerno, M. N., & Chaniago, F. (2021). Kesantunan Imperatif dan Strategi Bertutur Guru-Siswa Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 92–100.
- Sauri, H. S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT Genesindo.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.

- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Rineka Cipta.
- Wardono, M. S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2021). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(11), 1614–1622.
- Wijana, P. D., & Putu, D. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta. *Andi Offset*.
- Yule, G. (2006). Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Zamzani, Z. (2007). Kajian Sosiopragmatik. *Yogyakarta: Cipta Pustaka*.